

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Pantun yang Berorientasi pada Pesan dan Rima Berdasarkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi

Pantun adalah salah satu ragam dari puisi rakyat yang merupakan warisan budaya bangsa yang wajib dikenal dan dipelihara oleh peserta didik sebagai pelajar Indonesia. Melalui pantun para leluhur kita mewariskan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dengan cara menghibur dan mendidik segar, dalam bentuk kesantunan dan keindahan. Pantun yang terikat oleh aturan tertentu diharapkan dapat mengasah daya imajinasi dan kreativitas siswa. Selain itu, pantun juga diharapkan menjadi salah satu materi yang menarik dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Perkembangan pantun di masyarakat khususnya untuk peserta didik, tidak sepesat karya sastra yang lain. Hal tersebut terhambat oleh banyak faktor, misalnya kurangnya pemahaman mengenai pilihan kata atau rima yang merupakan ketentuan isi, serta tujuan komunikasi dari pantun. Adapun secara filosofis menjadikan pantun kurang dikenal masyarakat baru bahkan modern karna tidak mementingkan manfaat dari pantun tersebut. Meskipun seiring berjalannya waktu, pantun sudah banyak dikembangkan oleh berbagai pihak yang dijadikan sebagai hiburan atau menjadi andalan untuk melucu misalnya yang ditayangkan pada acara-acara televisi. Namun, pantun yang dijadikan andalan untuk melucu yang ditayangkan pada acara-acara televisi adalah pantun yang tidak memiliki isi dan hanya berupa lelucon saja. Hal ini menjadikan pantun yang akrab di telinga masyarakat Indonesia khususnya peserta didik kekinian adalah pantun kontemporer yang tidak terikat oleh aturan dan syarat-syarat pantun.

Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan khususnya tentang pembelajaran pantun. Peningkatan efisiensi pengelolaan pembelajaran pantun, dan peningkatan relevansi pengajaran pantun. Sehingga kuri-

kulum sebagai salah satu sistem pendidikan di Indonesia mencantumkan kompetensi untuk pembelajaran pantun.

Menurut Depdiknas (2006, hlm. 3) “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Dengan adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik dan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Pembelajaran mengidentifikasi informasi pantun yang berorientasi pada pesan dan rima dalam Kurikulum 2013 edisi revisi, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menyimak sambil menulis peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi pantun yang berorientasi pada pesan dan rima. Kegiatan ini ditujukan agar peserta didik mampu mengetahui, mengenali dan memahami pengertian, ciri, struktur dan jenis-jenis pantun sehingga dapat menentukan kata berima dan menyimpulkan pesan pada pantun.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran mengetahui, mengenali dan memahami pantun. Khususnya mengidentifikasi informasi dari pantun yang berorientasi pada pesan dan rima terdapat dalam Kurikulum 2013 edisi revisi merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar.

Kurikulum 2013 edisi revisi mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran mengidentifikasi informasi pantun yang berorientasi pada pesan dan rima diarahkan agar peserta didik lebih mengetahui, mengenali, memahami pantun beserta isi/pesan yang terkandung.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti. Mulyasa (2013, hlm. 174) mengemukakan kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran,

sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Senada dengan pernyataan tersebut, Majid (2014, hlm. 50) menjelaskan tentang kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang berkaitan yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan (keterampilan) yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi kelompok 3, dan penerapan pengetahuan (keterampilan) yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4. Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menjelaskan, kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Gambaran mengenai kompetensi utama dikelompokkan ke dalam tiga

aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik di kelas dan mata pelajaran di satuan pendidikan.

Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) yang merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

b. Kompetensi Dasar

Mulyasa (2006, hlm. 109) mengemukakan tentang rumusan kompetensi dasar sebagai berikut:

Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar.

Majid (2014, hlm. 52) mengemukakan, “kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”.

Berdasarkan pernyataan beberapa para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas merupakan kompetensi dasar yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar menjadi acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian.

Kompetensi dasar dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi dari pantun yang berorientasi pada pesan dan rima yaitu kompetensi dasar 3.13 mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.

c. Alokasi Waktu

Menurut Susilo (2008, hlm. 142), “alokasi waktu adalah lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dan atau laboratorium yang dibatasi oleh kedalaman materi jenis kegiatan”. Majid (2014, hlm. 216) mengungkapkan bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu Kompetensi Dasar tertentu, dengan memperhatikan minggu efektif persemester, alokasi waktu mata pelajaran perminggu, dan jumlah kompetensi persemester. Jadi, alokasi waktu ialah suatu yang digunakan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang harus diperhitungkan dengan baik untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, kegiatan selama proses pembelajaran akan terencana, lebih terarah, inovatif dan tersusun baik. Alokasi belajar pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMP khususnya SMP Pasundan 4 Bandung yaitu 6 x 40 menit atau 3x pertemuan. Waktu untuk pembelajaran mengidentifikasi informasi pada pantun yang berorientasi pada pesan dan rima menggunakan metode *Two Stay Two Stray* adalah 4 x 40 menit atau 2x pertemuan.

2. Mengidentifikasi Informasi dari Pantun

a. Pengertian Mengidentifikasi Informasi dari Pantun

Dalam Wikipedia bahasa Indonesia (<https://id.wikipedia.org/wiki/Identifikasi> diakses pada tanggal 14-03-2017 pukul 20.50) mengidentifikasi berasal dari kata identifikasi (*identify*) yang artinya meneliti, menelaah. Identifikasi adalah kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari kebutuhan lapangan. Sedangkan mengidentifikasi menurut tim penyusun kamus besar bahasa Indonesia (2008, hlm. 168), adalah menetapkan identitas orang, benda, dan sebagainya. Informasi adalah penerangan, pemberitahuan (2008, hlm. 174). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa mengidentifikasi informasi dari pantun adalah mencari, menemukan, mengumpulkan, menelaah, mendaftarkan, mencatat data atau hal mengenai pantun melalui pemberitahuan atau penerangan yang disampaikan secara lisan atau tulisan dengan proses membaca maupun menyimak.

b. Langkah-langkah Mengidentifikasi Informasi dari Pantun

Mengidentifikasi informasi dari pantun dilakukan dengan cara menyimak dan menulis penjelasan atau penerangan yang disampaikan teman kelas dengan metode *two stay two stray*. Tarigan (2008, hlm. 31) menjelaskan, “menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan”. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 2008, hlm. 22).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa menyimak adalah kegiatan mendengarkan hal yang disampaikan melalui lisan dengan penuh perhatian, pemahaman dan apresiasi, sehingga memahami makna yang disampaikan pembicara. Sedangkan, menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami.

Berikut ini adalah langkah-langkah mengidentifikasi informasi dari pantun yang berorientasi pada pesan dan rima.

- 1) Menentukan pengertian pantun.
- 2) Menentukan ciri-ciri pantun.
- 3) Menentukan struktur pada pantun.
- 4) Menjelaskan jenis-jenis pantun.
- 5) Menentukan kata berima pada pantun.
- 6) Menyimpulkan pesan pada pantun.

3. Pantun

a. Pengertian

Kosasih (2016, hlm. 140) menyatakan, “pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama. Pantun dibentuk oleh bait-bait dan setiap bait terdiri atas baris-baris. Hanya saja pantun lebih terikat oleh aturan-aturan baku. Jumlah baris dalam setiap baitnya ditentukan, jumlah suku kata dalam setiap barisnya, serta bunyi-bunyi hurufnya, juga telah diatur”. Senada dengan pendapat Indriawan (2013,

hlm. 85) bahwa pantun terdiri dari empat larik (atau empat baris bila dituliskan). Setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b (tidak boleh a-a-b-b atau a-b-b-a). Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai sastra yang tertulis.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pantun adalah puisi lama atau disebut juga puisi rakyat yang terikat oleh sajak/rima yang berpola a-b-a-b, memiliki empat larik/baris dalam setiap bait, larik pertama dan kedua berupa sampiran dan larik ketiga dan keempat merupakan isi.

b. Ciri-ciri Pantun

Menurut Indriawan (2013, hlm. 86) ciri-ciri pantun yaitu sebagai berikut.

- 1) Memiliki rima a-b-a-b.
- 2) Terdiri dari empat baris dalam satu bait.
- 3) Baris pertama dan kedua merupakan sampiran.
- 4) Baris ketiga dan keempat merupakan isi.

c. Struktur

Kosasih (2016, hlm. 140) menyatakan bahwa pantun memiliki struktur dan kaidah sebagai berikut:

- 1) Terdiri atas empat baris.
- 2) Tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata.
- 3) Dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya disebut isi pantun
- 4) Pantun mementingkan rima akhir dengan pola a-b-a-b. Bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat.

d. Jenis-jenis Pantun

Liaw Yock Fang (dalam Waluyo, 1987:9) menyatakan bahwa jenis-jenis pantun ada 4 yaitu:

- 1) pantun anak-anak;
- 2) pantun muda;
- 3) pantun tua; dan
- 4) pantun jenaka.

BBS (<https://bahanbelajarsekolah.blogspot.co.id/2016/10/jenis-jenis-pantun-beserta-contohnya.html?m=1> di akses pada tanggal 16-03-2017 pu-kul 19.50),

menyatakan bahwa berdasarkan usia, pantun dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

1) Pantun anak-anak

Pantun anak-anak adalah pantun yang menggambarkan kehidupan anak-anak untuk menunjukkan kegembiraan atau kesedihan mereka serta mengandung petuah atau nasihat, agar anak menjadi manusia yang baik. Pantun anak-anak meliputi pantun suka cita dan pantun duka cita.

- a) Pantun suka cita, adalah pantun yang isinya menceritakan tentang kegembiraan dan kebahagiaan umumnya merupakan pantun yang menggambarkan kehidupan masa anak-anak yang penuh dengan kegembiraan.
- b) Pantun duka cita, adalah pantun yang isinya menceritakan tentang kesedihan atau kesusahan. Umumnya merupakan pantun yang menggambarkan kehidupan masa anak-anak dalam kesedihan karna sebab tertentu.

2) Pantun muda

Pantun muda adalah pantun yang menggambarkan kehidupan anak muda misalnya kehidupan asmara, pergaulan atau perjuangan mencapai sesuatu. Berdasarkan isinya pantun muda meliputi:

- a) Pantun nasib, adalah pantun yang isinya menceritakan keadaan seseorang. Misalnya menceritakan nasib seseorang ketika berada di perantauan seperti kerinduan, perjuangan hidup dan sebagainya.
- b) Pantun kasih sayang, adalah pantun yang berisi tentang rasa suka, cinta atau kasih sayang. Digunakan sebagai sarana untuk perkenalan, mengungkapkan perasaan kepada seseorang atau memberi pujian.
- c) Pantun kepahlawanan, adalah pantun yang isinya berhubungan dengan semangat juang, perjuangan pahlawan, atau hal yang berkaitan dengan perjuangan yang sifatnya heroik.
- d) Pantun teka-teki, adalah pantun yang berisi pertanyaan atau soal tebak. Biasanya digunakan untuk berbalas pantun.

3) Pantun orang tua

Pantun orang tua adalah pantun yang menggambarkan karakter orang tua. Berdasarkan isinya, pantun orang tua biasanya berupa:

- a) Pantun adat, adalah pantun yang isinya berupa nasihat berdasarkan nilai atau aturan yang ada dalam adat istiadat yang dianut. Biasanya menggunakan gaya bahasa dengan nuansa daerah yang mencerminkan kebudayaan.
- b) Pantun agama, adalah jenis pantun yang mengandung nasihat sesuai ajaran agama. Berisi tentang apa yang harus dan tidak boleh dikerjakan sehingga mengingat untuk tetap teguh pada agama.
- c) Pantun jenaka, adalah pantun yang isinya lucu atau mengandung humor sehingga dapat menimbulkan tawa atau untuk menghibur.

4. Pesan dan Rima pada Pantun

Pesan adalah amanat yang disampaikan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pesan yang terdapat pada pantun bisa juga hal yang mendorong penyair untuk menciptakan pantunnya. Pesan pada pantun berkaitan dengan struktur

makna. Senada dengan hal tersebut, Waluyo (1987, hlm. 8) mengemukakan sebagai berikut.

Secara eksplisit aturan dalam hal struktur makna tidak diberikan. Namun demikian, kenyataannya kita mengenal klasifikasi jenis pantun yang menunjukkan bahwa dalam struktur makna ini ada aturan juga. Struktur makna pantun terdiri atas dua bagian, yakni sampiran dan isi. Sampiran merupakan dua baris pantun yang memiliki saran bunyi untuk menuju isi. Hubungan antara sampiran dengan ini hanyalah hubungan dalam hal saran dan bunyi itu. Dua baris pantun yang menjadi saling berhubungan. Aturan dalam struktur makna disamping dalam hal sampiran dapat kita lihat juga dalam klasifikasi. Kita mengenal jenis-jenis pantun yang menunjukkan aturan aturan klasifikasi aturan pantun itu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa pesan yang terkandung dalam sebuah pantun berkaitan dengan struktur makna. Struktur makna pantun terdiri dari dua bagian yaitu, bagian yang menjadi sampiran pada larik kesatu dan kedua, dan bagian yang menjadi isi pada larik ketiga dan keempat. Aturan dalam struktur makna dapat juga dilihat dalam aturan klasifikasi pantun yaitu jenis-jenis pantun. Jadi, untuk menyimpulkan pesan pada pantun harus menentukan jenisnya terlebih dahulu dengan melihat bagian isi pantun tersebut.

Sebuah pantun terdiri dari empat larik dalam satu bait. Larik pertama dan kedua merupakan sampiran, larik ketiga dan keempat merupakan isi. Sampiran merupakan dua larik pantun yang memiliki saran bunyi untuk menuju isi. Hubungan antara larik sampiran dengan larik isi hanya dalam hal saran bunyi. Bunyi tersebut biasa disebut rima. Menurut Lubis (1988, hlm. 167), rima atau sajak adalah bunyi yang sama atau hampir sama yang terdapat pada awal, tengah, dan akhir kata. Rima ini membuat sebuah sajak menjadi lebih indah. Senada dengan pernyataan tersebut, menurut Tim Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa rima adalah pengulangan bunyi berselang dalam sajak, baik dalam larik (baris, deret) maupun pada akhir larik-larik yang berdekatan. Agar terasa keindahannya, bunyi bunyi yang berirama itu ditampilkan oleh tekanan, nada, atau pemanjangan suara (2011, hlm. 125). Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa rima adalah pengulangan bunyi yang sama atau hampir sama yang terdapat pada akhir setiap larik/baris yang membuat sebuah sajak menjadi terasa lebih indah.

5. Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS)

a. Pengertian

Metode *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) adalah dua orang siswa tinggal dikelompok dan dua orang siswa bertemu dengan kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang tamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya (Shoimin, 2014, hlm. 222). Menurut Lie (dalam Shoimin, 2014, hlm. 222) struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *metode two stay two stray* adalah metode pembelajaran yang membagi peserta didik bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah empat orang, dua orang sebagai tamu kelompok lain dan dua orang lainnya bertugas memberikan informasi kepada peserta didik yang menjadi tamu. metode *metode two stay two stray* adalah pembelajaran kooperatif yang merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik saling bekerja sama, bertanggung jawab, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi.

b. Langkah-langkah Metode *Two Stay Two Stray*

Metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* tidak hanya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling bekerja sama dan berbagi informasi dengan teman didalam kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok lain. Hal ini dapat membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik juga dapat menjadikan proses belajar menjadi bermakna. Dalam penerapan metode ini, dibutuhkan keterampilan sosial untuk usaha berkolaborasi, pengatur materi (*material manager*), menyampikan informasi, bertanya, mencatat/meringkas informasi (*recorder*), membuat kesimpulan (*summarizer*) dan *paraphrasing*.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *Two Stay Two Stray* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
- 2) Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok lain.

- 3) Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
 - 4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
 - 5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja.
- (Shoimin, 2014, hlm. 223).

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Two Stay Two Stray*

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini akan diuraikan mengenai kelebihan dan kekurangan metode *Two Stay Two Stray*.

1) Kelebihan Metode *Two Stay Two Stray*

Shoimin (2014, hlm. 225) menyatakan bahwa terdapat beberapa kelebihan menggunakan metode *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a) Mudah dipecah menjadi berpasangan.
- b) Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan.
- c) Guru mudah memonitor.
- d) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.
- e) Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna.
- f) Lebih berorientasi pada keaktifan.
- g) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
- h) Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
- i) Membantu meningkatkan minat dan prestasi siswa.

2) Kekurangan Metode *Two Stay Two Stray*

Ada beberapa kekurangan yang mungkin dialami dalam menerapkan metode *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a) Membutuhkan waktu yang lama.
- b) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
- c) Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga)
- d) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.
- e) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
- f) Jumlah genap bisa menyulitkan pembentukan kelompok.
- g) Siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memerhatikan guru.
- h) Kurang kesempatan untuk memerhatikan guru.

(Shoimin, 2014, hlm. 225).

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan judul yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang mirip pada penelitian terdahulu. Yang pertama yaitu hasil peneliti yang dilakukan

oleh Gina Siti Mahmudah mahasiswa Program Pendidikan Bahasa, Sastra dan Daerah angkatan tahun 2011 dengan judul “Pembelajaran Menganalisis Struktur Teks Pantun dengan Menggunakan Model *Means-Ends Analysis*” pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 18 Bandung tahun ajaran 2015/2016.

Adapun hasil penelitiannya, peneliti mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai yang diperoleh dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebesar 3,9 dengan kategori sangat baik (A). Siswa kelas XI IIS 3 SMAN 18 Bandung mampu menganalisis struktur teks pantun dengan menggunakan model *Means-Ends Analysis*, dengan nilai rata-rata pretes adalah 1,98 dan nilai rata-rata postes 3,15 dengan selisih rata-rata pretes dan postes 1,17.

Model *Means-Ends Analysis* efektif digunakan. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan statistik dan perhitungan taraf signifikan perbedaan antara dua *mean* nilai postes dan pretes, diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10,18 > 2,05$). Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menunjukkan keberhasilan.

Penelitian terdahulu yang kedua diteliti oleh Riska Tri Septiani mahasiswa Program Pendidikan Bahasa, Sastra dan Daerah angkatan tahun 2011 dengan judul “Pembelajaran Mengidentifikasi Konjungsi Subordinatif pada Teks Ulasan Film dalam Kaitannya dengan Koherensi Melalui Metode *Two Stay Two Stray*” pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Soreang Tahun Pelajaran 2014/2015.

Hasil penelitiannya, penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini terbukti berdasarkan hasil penilaian guru mata pelajaran bahasa Indonesia mengenai persiapan dan pelaksanaan pembelajaran, penulis mendapatkan nilai rata-rata 3,9 dengan kategori sangat baik (A). Siswa kelas XI IPS 5 SMAN 1 Soreang mampu mengidentifikasi konjungsi subordinatif pada teks ulasan film dalam kaitannya dengan koherensi melalui metode *two stay two stray*. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata pretes 30,4 dan nilai rata-rata postes 87,2. Jadi selisih nilai rata-rata pretes dan postes 56,8 dan membuktikan mengalami peningkatan.

Model *two stay two stray* efektif digunakan. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan statistik nilai postes dan pretes, diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($44,9 >$

2,08) pada tingkat kepercayaan 95% dan sebesar 24. Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menunjukkan keberhasilan.

Penelitian terdahulu yang ketiga diteliti oleh Riksadiraga Andanawari mahasiswa Program Pendidikan Bahasa, Sastra dan Daerah angkatan tahun 2011 dengan judul “Pembelajaran Mengidentifikasi Struktur Alur dalam Cerpen dengan Menggunakan *Team Assisted Individually*” pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Katapang Tahun Pelajaran 2015/2016.

Hasil penelitiannya, penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pembelajaran. Hal ini terbukti berdasarkan hasil penilaian guru mata pelajaran bahasa Indonesia mengenai perencanaan 3,9 dan pelaksanaan 3,37). Siswa kelas XI SMAN 1 Katapang mampu mengidentifikasi struktur alur dalam cerpen dengan menggunakan *team assisted individually*. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata pretes 25,62 dan nilai rata-rata postes 94,18. Jadi selisih nilai rata-rata pretes dan postes 68,56 dan membuktikan mengalami peningkatan. Metode *team assisted individually* efektif digunakan. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan statistik nilai postes dan pretes, diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ (20,34 > 2,06) pada tingkat kepercayaan 95% dan sebesar 25. Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menunjukkan keberhasilan.

Tabel 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil Judul Penulis	Judul Peneliti Terdahulu	Nama Penulis Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi dari Pantun yang Berorientasi pada Pesan	Pembelajaran Menganalisis Struktur Teks Pantun dengan Menggunakan Model <i>Means-Ends Analysis</i> pada Siswa Kelas XI	Gina Siti Mahmudah	a. Menggunakan salah satu jenis puisi rakyat yaitu Pantun.	a. Peneliti terdahulu membahas tentang cerita pendek. b. Peneliti terdahulu menggunakan kata kerja operasional menganalisis. c. Objek penelitiannya

dan Rima pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan 4 Bandung.	SMA Negeri 18 Bandung tahun ajaran 2015/2016.			peserta didik tingkat SMA.
	Pembelajaran Mengidentifikasi Konjungsi Subordinatif Pada Teks Ulasan Film dalam Kaitannya dengan Koherensi Melalui Metode <i>Two Stay Two Stray</i> pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Soreang Tahun Pelajaran 2014/2015.	Riska Tri Septian	a.Menggunakan metode <i>Two Stay Two Stray</i> .	a. Peneliti terdahulu menggunakan kata kerja operasional mengidentifikasi tetapi bukan mengidentifikasi informasi. b. peneliti terdahulu menggunakan teks ulasan film.
	Pembelajaran Mengidentifikasi Struktur Alur dalam Cerpen dengan Menggunakan Metode <i>Team Assisted Individually</i> .	Riksadiraga Andanawari	a.Menggunakan kata kerja oprasional mengidentifikasi.	a. Menggunakan teks cerpen b. Menggunakan Metode <i>Team Assisted Individually</i> .

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan materi tentang pantun dengan metode *two stay two stray*. Penelitian tersebut penulis tuangkan dalam karya tulis ilmiah yang berjudul “Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi dari Pantun yang Berorientasi pada Pesan dan Rima

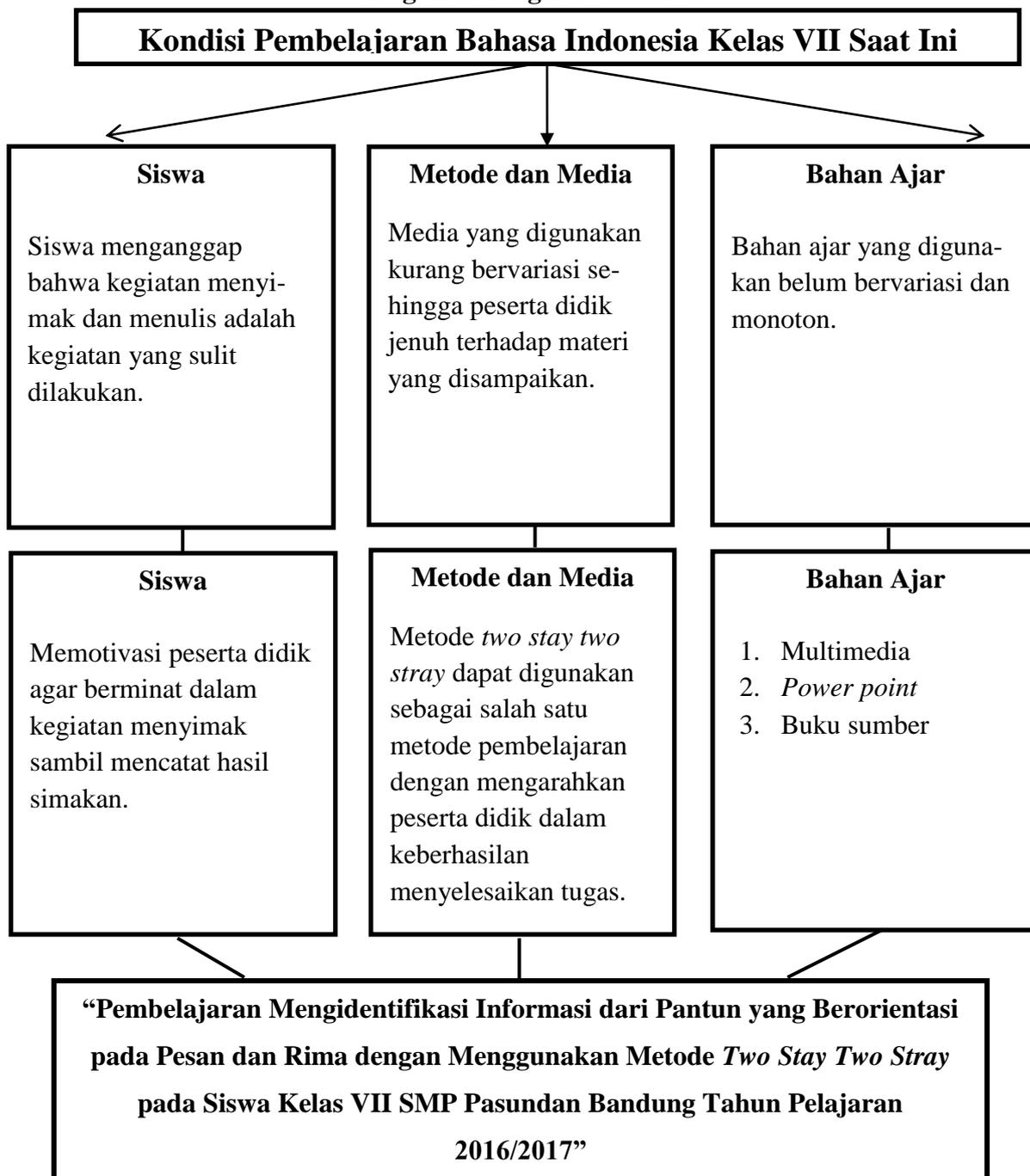
dengan Menggunakan Metode *Two Stay Two Stray* pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan 4 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”.

C. Kerangka Pemikiran

Uma Sekaran (dalam Sugiyono 2014, hlm. 91) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sementara Sugiyono (2014, hlm. 91) menyatakan, “kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti”. Berdasarkan pernyataan tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa kerangka pemikiran adalah konsep logis yang menduduki masalah penelitian.

Di dalam kerangka teoritis ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang menangkap, menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian. Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa jenuh dan tidak bersemangat dalam belajar di kelas. Untuk itu, pendidik harus memiliki kemampuan pengelolaan kelas agar dapat membuat peserta didik merasa nyaman, senang, dan konsentrasi dalam belajar di kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, dalam aspek menyimak dan menulis, guru harus pintar-pintar memilih metode atau teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran agar tujuan tercapai sesuai yang diharapkan. Mengingat banyaknya faktor bahkan fenomena yang terjadi ketika menyimak dan menulis. Berikut kerangka pemikiran yang peneliti buat dalam melakukan penelitian ini.

Tabel 2.2
Bagan Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti didalam melaksanakan penelitiannya (Arikunto, 2013, hlm. 63). Asumsi penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya peneliti beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pengetahuan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB), PPL I (*Microteaching*) dan PPL II.
- b. Meningkatnya pemahaman siswa serta tercapainya tujuan pembelajaran yang tercantum pada kompetensi inti dan kompetensi dasar mengenai pembelajaran mengidentifikasi informasi dari pantun yang berorientasi pada pesan dan rima dengan menggunakan metode *two stay two stray* pada siswa kelas VII (?) SMP Pasundan 4 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017.
- c. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *two stay two stray*. Metode *two stay two stray* mampu lebih efektif meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi dari pantun yang berorientasi pada pesan dan rima. Metode *two stay two stray* memiliki beberapa kelebihan seperti, peserta didik saling bekerja sama, bertanggung jawab, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi, meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik, juga dapat menjadikan proses belajar

menjadi bermakna sehingga pengalaman belajar tidak mudah dilupakan. Selain itu juga membuat suasana menjadi dinamis dan antusias, dalam proses belajar.

2. Hipotesis

Sugiyono (2014, hlm. 59) menyatakan bahwa, hipotesis adalah jawaban sementara dalam rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan. Dari kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran mengidentifikasi informasi dari pantun yang berorientasi pada pesan dan rima menggunakan metode *two stay two stray* pada siswa kelas VII (?) SMP Pasundan 4 Bandung dengan tepat.
- b. Peserta didik kelas VII (?) SMP Pasundan 4 Bandung mampu mengidentifikasi informasi dari pantun yang berorientasi pada pesan dan rima dengan tepat.
- c. Kefektifan dan ketepatan metode *two stay two stray* saat diterapkan pada pembelajaran mengidentifikasi informasi dari pantun yang berorientasi pada pesan dan rima.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian, penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengidentifikasi informasi dari pantun yang berorientasi pada pesan dan rima dengan tepat. Metode metode *two stay two stray* yang digunakan penulis juga diuji dengan tes.